

Meningkatkan Penalaran Kritis Materi Gereja Sebagai Umat Allah Melalui Model PBL Fase F SMK PL Tarcisius Semarang

Alfonsus Agus Sulistiarso¹

SMK PL Tarcisius Semarang

Korespondensi Penulis: alfonsussulistiarso825@gmail.com

Abstract. *Times are always changing, so education should be carried out in accordance with the demands of these changes. If education is not adapted to changing times, the results will be outdated. Graduates will not be able to adapt. The Merdeka Curriculum is a concrete example of how change and innovation in education seeks to answer future challenges. In the context of the Independent Curriculum, Catholic religious and ethical education in Indonesia focuses on developing religious understanding, moral values and Catholic spirituality for students. The Merdeka Curriculum emphasizes six Pancasila student profiles. And in this classroom action research, the researcher focuses on the dimensions of critical reasoning. The problem is that educators are accustomed to using the lecture method, so that students are less actively involved in the learning process. Based on the problem conditions above, educators can provide learning experiences by designing Problem Based Learning (PBL) learning models. The aim of the research is to find out how the use of the PBL model in improving critical reasoning on the material of the Church as the People of God and the nature of the One Church contributes to improving the learning outcomes of students in class XI AKL 1 SMK PL Tarcisius Semarang. The type of research used is qualitative with a descriptive approach.*

Keywords: *The Church as The People of God, Learning Outcomes, Problem Based Learning*

Abstrak. Zaman selalu berubah, maka pendidikan pun seharusnya dijalankan sesuai dengan tuntutan perubahan itu. Pendidikan yang tidak disesuaikan dengan perubahan zaman, maka hasilnya akan ketinggalan. Lulusannya tidak akan mampu beradaptasi dengan. Kurikulum Merdeka adalah contoh konkret bagaimana perubahan dan inovasi dalam pendidikan berusaha menjawab tantangan masa depan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendidikan agama Katolik dan budi pekerti di Indonesia memiliki fokus pada pengembangan pemahaman agama, nilai-nilai moral, dan spiritualitas Katolik bagi peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan penekanan pada enam profil pelajar Pancasila. Dan pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menitikberatkan pada dimensi bernalar kritis. Permasalahan yang ada adalah pendidik terbiasa menggunakan metode ceramah, sehingga peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kondisi permasalahan di atas, pendidik dapat memberikan pengalaman belajar dengan mendesain model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana penggunaan model *PBL* dalam meningkatkan penalaran kritis pada materi Gereja sebagai Umat Allah dan sifat Gereja yang Satu memberikan kontribusi peningkatan pada hasil belajar peserta didik di kelas XI AKL 1 SMK PL Tarcisius Semarang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Kata kunci: Gereja sebagai Umat Allah, Hasil Belajar, *Problem Based Learning*

LATAR BELAKANG

Zaman itu selalu berubah, maka pendidikan pun seharusnya dijalankan sesuai dengan tuntutan perubahan itu. Pendidikan yang tidak disesuaikan dengan perubahan zaman, maka hasilnya akan ketinggalan. Lulusannya tidak akan mampu beradaptasi dengan zaman yang selalu berubah itu. Kurikulum Merdeka adalah contoh konkret bagaimana perubahan dan inovasi dalam pendidikan berusaha menjawab tantangan masa depan.

Masa depan pendidikan pada abad 21 menekankan pada 4 keterampilan yaitu keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreatif dan komunikatif. Tujuan tersebut sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kurikulum merdeka ini membawa sebuah gagasan belajar yang bebas dan fleksibel. Prinsip utamanya adalah memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan minat bakat secara luas (Kemdikbud 2022).

Pendidikan iman anak dan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada dasarnya merupakan tanggungjawab utama dan pertama orangtua. Pendidikan iman yang dimulai dalam keluarga perlu dikembangkan lebih lanjut dalam konteks yang lebih luas yakni Gereja (Umat Allah). Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mendorong peserta didik menjadi pribadi beriman yang mampu menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, Ajaran Gereja (Magisterium), dan pengalaman iman peserta didik.

Dalam kurikulum merdeka, pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diorganisasikan dalam lingkup empat elemen : pribadi peserta didik, Gereja, masyarakat dan Yesus Kristus.

Pada penelitian terdahulu, (Aulia, 2019) menyampaikan salah satu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah model *problem based learning*. Model *problem based learning* menjadikan siswa lebih unggul dalam orientasi tujuan pembelajaran, nilai tugas, elaborasi strategi belajar, kemampuan berpikir kritis, pengaturan metakognisi, dibandingkan siswa yang tidak menerapkan model *problem-based learning*. Model pembelajaran *problem-based learning* merupakan model yang memfasilitasi siswa untuk menemukan masalah dalam situasi yang kompleks. Dalam model ini, siswa bekerja berkelompok secara kolaboratif untuk mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan untuk belajar memecahkan masalah.

Rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan: 1) Apakah metode pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan penalaran kritis dan hasil belajar peserta didik fase F pada materi Gereja sebagai Umat Allah? 2) Bagaimana upaya meningkatkan penalaran kritis dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas XI AKL 1 SMK PL Tarcisius Semarang?

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan sebagai solusi atas permasalahan di atas adalah penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah. *PBL* menekankan belajar sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks yang sebenarnya. Selain itu melalui *PBL* dapat memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari hal lebih luas yang berfokus pada mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

Tujuan penelitian tindak kelas ini adalah 1) Meningkatkan penalaran kritis dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PABP) di kelas XI AKL 1 SMK PL Tarcisius Semarang dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*; 2) Mendapatkan informasi tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan upaya meningkatkan penalaran kritis dan hasil belajar pada peserta didik fase F pada materi Gereja sebagai Umat Allah.

Berdasarkan pemaparan fakta di atas serta didukung oleh data, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul Meningkatkan Penalaran Kritis Materi Gereja sebagai Umat Allah Melalui Model PBL Fase F SMK PL Tarcisius Semarang.

KAJIAN TEORITIS

A. Dimensi Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, maka penelitian ini menggunakan elemen Bernalar Kritis dengan indikator sbb:

Elemen	Subelemen	Indikator
Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	Mengajukan pertanyaan	Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak
	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan	Secara kritis mengklarifikasi dan menganalisis gagasan serta informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber
Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang digunakannya dalam menemukan dan mencari solusi serta mengambil keputusan
Refleksi pemikiran dan proses berpikir	Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri	Menjelaskan alasan untuk mendukung pemikirannya dan memikirkan pandangan yang mungkin berlawanan dengan pemikirannya dan mengubah pemikirannya jika diperlukan

B. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran berbasis pemecahan masalah dapat digunakan oleh guru dengan pertimbangan bahwa guru menginginkan agar peserta didik tidak hanya sekedar mengingat materi pembelajaran tetapi juga menguasai dan memahami secara penuh permasalahan yang dipelajarinya. Dalam proses pembelajaran, model *PBL* ini dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan keterampilan berpikir nalar peserta didik karena terdapat proses yang mengarahkan peserta didik untuk menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan

yang dimilikinya, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat serta mengembangkan kemampuan dalam membuat dugaan objektif. Langkah-langkah Pelaksanaan Model *Problem Based Learning (PBL)*: 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik agar terlibat pada kegiatan pemecahan masalah; 2) Membantu peserta didik menentukan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam pembelajaran; 3) Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah; 4) Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model dan membantu peserta didik dalam berbagai tugas dengan temannya untuk menyampaikan kepada orang lain; 5) Membantu peserta didik melakukan refleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses proses belajar yang mereka lakukan.

C. Fase F Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 008/H/Kr/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, disampaikan bahwa Kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diharapkan mampu mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, mengungkapkan dan mewujudkan iman para peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti disusun secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran iman Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain. Hal ini dimaksudkan juga untuk menciptakan hubungan antar umat beragama yang harmonis dalam masyarakat Indonesia yang majemuk demi terwujudnya persatuan nasional.

D. Hasil Belajar

Secara etimologi hasil belajar adalah sesuatu yang diadakan oleh usaha adanya kegiatan penyampaian materi oleh guru kepada peserta didik, yang dinyatakan dengan angka dan huruf.

Dikutip dari buku Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Sistem Ekskresi Manusia (2022) oleh Herneta Fatirani, berikut pengertian hasil belajar menurut Bloom: "Definisi hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik

seseorang." Kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, penguraian atau penentuan hubungan, pengorganisasian, serta penilaian. Sementara afektif, meliputi sikap penerimaan, pemberian respons, pemberian nilai, organisasi, serta karakterisasi. Sedangkan kemampuan psikomotorik, mencakup keterampilan produksi, teknik, fisik, sosial, manajerial, hingga intelektual. Hasil belajar tersebut digunakan guru sebagai ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Ukuran suatu hasil belajar dapat diperoleh dari aktivitas belajar.

E. Gereja sebagai Umat Allah

Konsili Vatikan II (1962-1965) membawa perubahan besar dalam hal gambaran dan pemahaman tentang Gereja. Bentuk hierarkis piramidal ditinggalkan karena tidak sesuai dengan situasi konkrit kontemporer. Seiring dengan ajakan untuk kembali ke sumber-sumber, Gereja memandang dirinya sekarang ini sebagai "Persekutuan Umat Allah". Ajaran demikian tentu lahir dari refleksi atas sejarah dan dari kesadaran untuk meninjau kembali bagaimana Gereja seharusnya hadir di tengah dunia.

Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja dihasilkan pada sidang ke lima KV II, yakni pada tanggal 21 November 1964. *Lumen Gentium* menjelaskan bahwa umat Allah yang dimaksud adalah sebuah partisipasi dalam tritugas Yesus, yakni memimpin, menguduskan dan mewartakan.

Sebagai umat Allah, Gereja juga dipahami sebagai Gereja yang sedang berziarah. Pokok ini secara lengkap dibahas dalam bab tujuh LG. Di sini diangkat aspek eskatologis, yakni hubungan persekutuan saat ini dengan persekutuan abadi dengan para kudus.

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

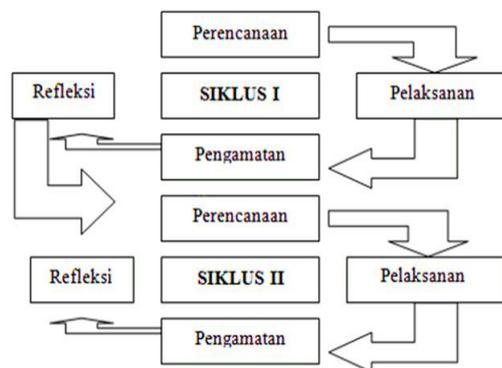
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan dua siklus secara luring. Penelitian ini dilaksanakan di SMK PL Tarcisius Semarang melalui pembelajaran tatap muka terbatas. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas XI semester 1 tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 10 peserta didik. 5 peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan 5 peserta didik berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sbb:

Siklus	Materi	JP	Hari/Tanggal
Siklus I	Gereja sebagai Umat Allah	2	Jumat, 27 Oktober 2023
Siklus II	Sifat Gereja yang Satu	2	Jumat, 3 November 2023

B. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan menggunakan 2 siklus dimana setiap siklus memiliki 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Masing masing siklusnya terdiri dari 1 pertemuan. Pada siklus satu dilaksanakan dengan materi Gereja sebagai Umat Allah, sedangkan siklus kedua dengan materi Sifat Gereja yang Satu. Siklus-siklus tersebut bertujuan untuk mengambil data yang akan dianalisis pada langkah selanjutnya dalam penelitian ini. Data tersebut berguna untuk mengetahui apakah adanya peningkatan penalaran kritis dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model *PBL*. Prosedur penelitian ini menggunakan ketentuan yang berlaku dalam Penelitian Tindakan Kelas dengan alur sebagai berikut:

Gambar 3.1 Skema Tahapan Siklus



1. Tahapan Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Antara lain: (1) Pengamatan awal mengidentifikasi masalah peserta didik dari hasil asesmen awal mengenai metode pembelajaran yang biasa dilakukan, kondisi, motivasi dan minat peserta didik; (2) Membuat skenario pembelajaran; (3) Penyusunan perangkat pembelajaran; (4) Mempersiapkan alat evaluasi; (5) Menyusun format lembar pengamatan data aspek afektif dan psikomotorik.

b. Tahap Pelaksanaan

Antara lain: (1) Pendahuluan (tujuan pembelajaran, pertanyaan pemantik); (2) Kegiatan Inti; (permasalahan yang berkaitan dengan materi Sifat Gereja yang Satu, penjelasan, penyelesaian masalah, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), diskusi kelompok, presentasi); (3) Kegiatan Penutup (kesimpulan, refleksi dan motivasi).

c. Tahap Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap variabel bernalar kritis peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan

berdasarkan indikator-indikator. Pada akhir pertemuan dilakukan tes untuk mengukur target prestasi belajar pada siklus I.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil obeservasi, guru menganalisis hasil pengamatan dan hasil tes siklus I. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan karakter bernalar kritis dan hasil belajar peserta didik. Baik dalam hal kelemahan maupun kekuatan yang terjadi pada siklus I menjadi acuan untuk merancang siklus II.

2. Tahapan Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil belajar pada siklus I. Identifikasi masalah yang dilakukan oleh guru yaitu mengenai model *problem based learning* yang sesuai untuk dilakukan dengan berdasarkan kebutuhan, motivasi dan minat peserta didik.

b. Membuat Skenario Pembelajaran

Guru mengajak peserta didik untuk mencoba membaca sekilas tentang materi pembelajaran hari ini, mengajukan pertanyaan yang sifatnya diskusi, sehingga peserta didik mampu menggali informasi dan menumbuhkan penalaran kritis.

c. Tahap Pelaksanaan

Antara lain; (1) Pendahuluan (tagihan tugas kepada peserta didik berupa pertanyaan-pertanyaan, rangkuman, atau membuat pertanyaan terkait materi Sifat Gereja yang Satu, diskusi); (2) Kegiatan Inti; (permasalahan yang berkaitan dengan materi Sifat Gereja yang Satu, diskusi, presentasi, penjelasan seperlunya, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi pertanyaan); (3) Kegiatan Penutup; (kesimpulan, refleksi dan motivasi).

d. Tahap Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap variabel bernalar kritis peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indikator-indikator. Pada pertemuan kedua diakhiri dengan pemberian tes ulangan untuk mengukur target prestasi belajar pada siklus II.

e. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, guru menganalisis hasil pengamatan dan hasil tes siklus II. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan

pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan karakter bernalar kritis dan hasil prestasi peserta didik. Baik dalam hal kekurangan maupun kelemahan yang terjadi pada siklus I dan II menjadi suatu acuan untuk merancang pembelajaran atau penelitian selanjutnya.

C. Populasi Dan Sampel

Populasi yang digunakan oleh peneliti adalah peserta didik SMK PL Tarcisius Semarang tahun ajaran 2023/2024.

Menurut (Sugiyono, 2014) *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Salah satu teknik sampling yang akan digunakan oleh penulis dari *nonprobability sampling* adalah *purposive sampling*. Menurut (Faisal, 2008: 67) dengan menggunakan *purposive sampling*, sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti yang didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu sehingga tidak melalui proses pemilihan sebagaimana yang dilakukan dalam teknik random. Penulis memilih peserta didik kelas XI AKL 1 SMK PL Tarcisius Semarang dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya sebagai sampel untuk diteliti.

D. Teknik Pengambilan Data

1. Metode Observasi

Observasi merupakan aktivitas terhadap objek dan kemudian memahami suatu fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian. Metode observasi ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Setelah observasi ini peneliti akan memperoleh data berupa angka yang merupakan hasil belajar peserta didik dalam aspek afektif.

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi langsung dengan subyek penelitian. Peneliti menggunakan metode ini guna untuk memperoleh data tentang rencana pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data melalui dokumentasi atau catatan-catatan penting, surat kabar, internet dan sebagainya. Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mencari data untuk mengetahui terjadinya peningkatan

bernalair kritis, motivasi, keaktifan dan kreativitas peserta didik, maka peneliti menggunakan *skala Likert* yang digunakan untuk mengukur tingkat pertanyaan terhadap himpunan pernyataan berkaitan dengan suatu konsep tertentu.

E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis ini adalah nilai tes presentasi pada materi pembelajaran Gereja sebagai Umat Allah dan Sifat Gereja yang Satu di kelas XI AKL 1 SMK PL Tarcisius Semarang tahun pelajaran 2023/2024. Data pengamatan guru terhadap aktivitas peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran *PBL*, analisis data yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

1. Data Hasil Pengamatan.

Kemampuan bernalair kritis peserta didik dalam pembelajaran dilihat dari aktivitas yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi dianalisis dengan jumlah aktivitas peserta didik yang dilakukan dibagi jumlah peserta didik yang melakukan aktifitas dibagi waktu keseluruhan dikali 100%.

2. Data Hasil Pengamatan Penalaran Kritis Peserta Didik.

Observasi terhadap penalaran kritis peserta didik dalam pembelajaran dilihat dari aktivitas yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

$$\text{Skor Peserta didik} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Kriteria:

85% < % skor ≤ 100% : Mahir

75% < % skor ≤ 84% : Cakap

60% < % skor ≤ 74% : Layak

0% < % skor ≤ 59% : Baru Berkembang

3. Data Hasil Belajar Peserta Didik

Analisis data ketuntasan hasil belajar dilakukan dengan melihat ketercapaian ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal. Ketuntasan individu yang ditetapkan dari sekolah adalah 70, dan ketuntasan klasikal 75%.

Ketuntasan belajar siswa pada setiap pembelajaran dan seluruh individu dihitung dengan rumus:

$$KI = \frac{SS}{SMI} \times 100\%$$

SMI

Keterangan :

KI = ketuntasan Individu

SS = Skor Hasil Belajar Siswa

SMI = Skor Maksimal Ideal

100% = Bilangan Tetap

Ketuntasan Klasikal (Depdiknas, 2004):

$$KK = \text{JST/JS} \times 100\%$$

Keterangan :

KK = Persentase Ketuntasan Klasikal

JST = Jumlah Siswa yang Tuntas

JS = Jumlah Siswa Keseluruhan

Untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa dapat dilihat pada rentangan nilai kategori:

- a) 91-100 tergolong “Amat Baik”
- b) 81-90 tergolong “Baik”
- c) 70-80 tergolong “Cukup”
- d) Kurang dari 70 tergolong “kurang”

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Siklus I

a. Data Aktivitas Penalaran Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran

Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2023 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik & Budi Pekerti di SMK PL Tarcisius Semarang Kelas XI AKL

1. Siklus I tersebut dilaksanakan dalam 1 pertemuan, Setelah melaksanakan Siklus I maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.1 Rangkuman dan Presentase Penalaran Kritis Peserta Didik Siklus I

No	Nama Siswa	Identifikasi Penilaian Penalaran Kritis						Rata-rata	%
		(A)	(B)	(C)	(D)	(E)	(F)		
1	Alexander Jovie Fahrnanza	2	2	3	3	3	4	2,83	71
2	Altezha Riisky Mahardika Saigond Von Banchet	1	1	2	1	2	2	1,50	38
3	Carmelia Ratna Cempaka	4	4	4	4	4	3	3,83	96
4	Chelsea Abigail Kusuma	3	4	3	4	3	4	3,50	88
5	Imanuella Jessica Rose Vellyn Chandra	3	3	3	2	3	2	2,67	67
6	Kezia Regita Anindya	4	2	3	3	3	2	2,83	71
7	Louisa Triana Sari	3	4	3	3	4	3	3,33	83
8	Markus Evan	2	2	3	2	3	3	2,50	63
9	Maurius Magal	1	2	2	1	1	2	1,50	38
10	Rheyndy Novananda Rafi Kusuma	2	2	1	1	2	2	1,67	42

Rata-rata tiap Indikator	2,6	2,7	2,9	2,5	2,8	2,7	2,6	
Persentase (%)	65	67,5	72,5	62,5	70	67,5	65	

Tabel 4.2 Rangkuman dan Persentase Penalaran Kritis Tiap Indikator Siklus I

Indikator	Siklus I
(A) Peserta didik mampu mengajukan pertanyaan tentang konsep Gereja sebagai Umat Allah.	65
(B) Peserta didik mampu menganalisis dan menjelaskan konsep Gereja sebagai Umat Allah	67,5
(C) Peserta didik mampu menganalisis dan menjelaskan konsep Gereja sebagai Umat Allah dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47.	72,5
(D) Peserta didik mampu menganalisis konsekuensi paham Gereja sebagai umat Allah secara kritis dan bertanggung jawab.	62,5
(E) Peserta didik mampu mensyukuri rahmat sebagai anggota umat Allah	70
(F) Peserta didik mampu menerapkan sikap penuh rahmat sebagai anggota Umat Allah dalam hidup sehari-hari	67,5

Dari tabel dan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dengan materi Gereja sebagai Umat Allah diperoleh nilai rata-rata kemampuan bernalar kritis peserta didik pada enam instrumen penilaian ada di angka 2,6 dengan persentase 65% (nilai 65). Ini artinya bahwa pada siklus I ini, secara klasikal, peserta didik belum tuntas pada aspek penalaran kritis karena yang mencapai 75% (nilai 75) hanya 3 anak dari 10 anak yang diteliti.

b. Data Capaian Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Data hasil belajar peserta didik diambil dari hasil tes sumatif yang diadakan oleh guru kepada peserta didik pada akhir siklus. Skor yang diperoleh peserta didik melalui tes dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut dengan berdasarkan kategori: Baru Berkembang (0-59), Cakap (60-74), Layak (75-84), Mahir (85-100).

Tabel 4.3. Rangkuman Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Nama Siswa	Hasil Belajar Peserta Didik			Rata-rata
		Asesmen Aspek Kognitif	Asesmen Aspek Afektif	Asesmen Aspek Psikomotorik	
1	Alexander Jovie Fahranza	76 (layak)	80 (layak)	78 (layak)	78,0
2	Altezha Riisky Mahardika Saigond Von Banchet	68 (cakap)	68 (cakap)	70 (cakap)	68,7
3	Carmelia Ratna Cempaka	100 (mahir)	94 (mahir)	96 (mahir)	96,7
4	Chelsea Abigail Kusuma	80 (layak)	84 (layak)	82 (layak)	82,0
5	Imanuella Jessica Rose Vellyn Chandra	68 (cakap)	70 (cakap)	78 (layak)	72,0
6	Kezia Regita Anindya	76 (layak)	74 (cakap)	80 (layak)	76,7
7	Louisa Triana Sari	86 (mahir)	80 (layak)	80 (layak)	82,0

8	Markus Evan	68 (cakap)	70 (cakap)	74 (cakap)	70,7
9	Maurius Magal	64 (cakap)	66 (cakap)	72 (cakap)	67,3
10	Rheyνο Novananda Rafi Kusuma	70 (cakap)	70 (cakap)	70 (cakap)	70,0
Rata-rata tiap Aspek		75,6	75,6	78	

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dengan materi Gereja sebagai Umat Allah diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif sebesar 75,6; aspek afektif 75,6 dan aspek psikomotrik 78. Ini artinya bahwa pada siklus I ini, secara klasikal, peserta didik sudah tuntas pada aspek hasil belajar. Namun untuk capaian hasil belajar secara individu, masih didapati ada 5 anak (50%) yang nilainya belum tuntas.

2. Siklus II

a. Data Aktivitas Penalaran Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 3 November 2023 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik & Budi Pekerti di SMK PL Tarcisius Semarang Kelas XI AKL 1. Siklus II tersebut dilaksanakan dalam 1 pertemuan. Setelah melaksanakan Siklus II maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5.1 Rangkuman dan Presentase Penalaran Kritis Peserta Didik Siklus II

No	Nama Siswa	Identifikasi Penilaian Penalaran Kritis						Rata-rata	%
		(A)	(B)	(C)	(D)	(E)	(F)		
1	Alexander Jovie Fahranza	3	4	4	3	3	4	3,50	88
2	Altezha Riisky Mahardika Saigond Von Banchet	3	3	3	3	4	3	3,17	79
3	Carmelia Ratna Cempaka	4	4	4	4	4	4	4,00	100
4	Chelsea Abigail Kusuma	3	4	4	4	3	4	3,67	92
5	Imanuella Jessica Rose Vellyn Chandra	4	3	3	4	3	3	3,33	83
6	Kezia Regita Anindya	4	4	3	3	3	4	3,50	88
7	Louisa Triana Sari	3	3	3	4	3	4	3,33	83
8	Markus Evan	4	4	3	4	3	3	3,50	88
9	Maurius Magal	3	2	3	3	4	4	3,17	79
10	Rheyνο Novananda Rafi Kusuma	4	3	3	4	3	3	3,33	83
Rata-rata tiap Indikator		3,50	3,40	3,30	3,60	3,30	3,60	3,45	
Persentase (%)		87,5	85	82,5	90	82,5	90	86,25	

Tabel 5.2 Rangkuman dan Persentase Penalaran Kritis Tiap Indikator Siklus II

Indikator	Siklus I
(A) Peserta didik mampu mengajukan pertanyaan tentang konsep Gereja sebagai Umat Allah.	87,5
(B) Peserta didik mampu menganalisis dan menjelaskan konsep Gereja sebagai Umat Allah	85
(C) Peserta didik mampu menganalisis dan menjelaskan konsep Gereja sebagai Umat Allah dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47.	82,5
(D) Peserta didik mampu menganalisis konsekuensi paham Gereja sebagai umat Allah secara kritis dan bertanggung jawab.	90

(E) Peserta didik mampu mensyukuri rahmat sebagai anggota umat Allah	82,5
(F) Peserta didik mampu menerapkan sikap penuh rahmat sebagai anggota Umat Allah dalam hidup sehari-hari	90

Dari tabel dan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dengan materi Sifat Gereja yang Satu diperoleh nilai rata-rata kemampuan bernalar kritis peserta didik pada enam instrumen penilaian ada di angka 3,45 dengan persentase 86,25%. Ini artinya bahwa pada Siklus II ini, secara klasikal, peserta didik telah tuntas pada aspek penalaran kritis karena yang mencapai rata-rata di atas/ lebih dari 75% dari total 10 anak yang diteliti.

b. Data Capaian Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Data hasil belajar peserta didik diambil dari hasil tes sumatif yang diadakan oleh guru kepada peserta didik pada akhir siklus. Skor yang diperoleh peserta didik melalui tes dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut dengan berdasarkan kategori: Baru Berkembang (0-59), Cakap (60-74), Layak (75-84), Mahir (85-100).

Tabel 5.3. Rangkuman Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Nama Siswa	Hasil Belajar Peserta Didik			Rata-rata
		Asesmen Aspek Kognitif	Asesmen Aspek Afektif	Asesmen Aspek Psikomotorik	
1	Alexander Jovie Fahrnanza	82 (layak)	84 (layak)	90 (mahir)	85,3
2	Altezha Riisky Mahardika Saigond Von Banchet	78 (layak)	82 (layak)	80 (layak)	80,0
3	Carmelia Ratna Cempaka	100 (mahir)	100 (mahir)	96 (mahir)	98,7
4	Chelsea Abigail Kusuma	84 (layak)	86 (mahir)	88 (mahir)	86,0
5	Imanuella Jessica Rose Vellyn Chandra	90 (mahir)	82 (layak)	86 (mahir)	86,0
6	Kezia Regita Anindya	82 (layak)	86 (mahir)	88 (mahir)	85,3
7	Louisa Triana Sari	86 (mahir)	84 (layak)	86 (mahir)	85,3
8	Markus Evan	88 (mahir)	80 (layak)	84 (layak)	84,0
9	Maurus Magal	84 (layak)	80 (layak)	80 (layak)	81,3
10	Rheyνο Novananda Rafi Kusuma	82 (layak)	88 (mahir)	86 (mahir)	85,3
Rata-rata tiap Aspek		85,6	85,2	86,4	

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dengan materi Sifat Gereja yang Satu diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif sebesar 85,6; aspek afektif 85,2 dan aspek psikomotrik 86,4. Ini artinya bahwa pada siklus II ini, secara individu maupun klasikal, peserta didik sudah tuntas pada 3 aspek hasil belajar.

B. Pembahasan

1. Siklus I

Hasil tingkat bernalar kritis peserta didik pada penelitian tindakan kelas siklus I pada enam instrumen penilaian ada di angka 2,6 dengan persentase 65%. Ini artinya bahwa pada siklus I ini, secara klasikal, peserta didik belum tuntas pada aspek penalaran kritis karena yang mencapai 75% hanya 3 anak dari 10 anak yang diteliti.

Hasil belajar pada penelitian tingkatan kelas materi Gereja sebagai Umat Allah diperoleh nilai rata-rata aspek kognitif sebesar 75,6; aspek afektif 75,6 dan aspek psikomotrik 78. Ini artinya bahwa pada siklus I ini, secara klasikal, peserta didik sudah tuntas pada aspek hasil belajar. Namun untuk capaian hasil belajar secara individu, masih didapati ada 5 anak (50%) yang nilainya belum tuntas.

Hal tersebut belum mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan dalam model *Problem Based Learning*. Oleh karena itu, penting bagi guru sebagai fasilitator dalam menerapkan model *Problem Based Learning* yang lebih baik pada siklus II untuk menciptakan suasana dan lingkungan kelas pembelajaran yang mendukung dan komunikatif sehingga peserta didik dapat lebih efektif dalam mengembangkan penalaran kritis mereka serta meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Siklus II

Hasil tingkat bernalar kritis peserta didik pada penelitian tindakan kelas siklus II pada enam instrument penilaian ada di angka 3,45 dengan persentase 86,25%. Ini artinya bahwa pada Siklus II ini, secara klasikal, peserta didik telah tuntas pada aspek penalaran kritis karena yang mencapai rata-rata di atas/ lebih dari 75% dari total 10 anak yang diteliti.

Hasil belajar pada penelitian tindakan kelas materi Sifat Gereja yang Satu diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif sebesar 85,6; aspek afektif 85,2 dan aspek psikomotrik 86,4. Ini artinya bahwa pada siklus II ini, secara individu maupun klasikal, peserta didik sudah tuntas pada 3 aspek hasil belajar.

Hal tersebut menunjukkan peserta didik telah mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan dalam model *Problem Based Learning*. Oleh karena itu, memang penting bagi guru sebagai fasilitator dalam menerapkan model ini untuk menciptakan suasana dan lingkungan kelas pembelajaran yang mendukung dan komunikatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik dapat lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis mereka serta meningkatkan hasil capaian belajar mereka.

3. Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Dari pembahasan siklus I dan siklus II di atas dapat dijelaskan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dengan materi Sifat Gereja yang Satu diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif sebesar 85,6; aspek afektif 85,2 dan aspek psikomotorik 86,4. Ini artinya bahwa pada siklus II ini, secara individu maupun klasikal, peserta didik sudah tuntas pada aspek hasil belajar dan mengalami peningkatan jika dibandingkan hasil belajar pada siklus I. Capaian hasil belajar secara individu, didapatkan hasil bahwa 10 anak semuanya tuntas dengan rata-rata nilai 85,7.

Tabel 5.4. Perbandingan Hasil Penalaran Kritis pada Siklus I dan Siklus II

No	Penalaran Kritis	Aspek						Rata- rata	%
		A	B	C	D	E	F		
1	Siklus I	2,6	2,7	2,9	2,5	2,8	2,7	2,6	65 %
2	Siklus II	3,50	3,40	3,30	3,60	3,30	3,60	3,45	86,25 %

Tabel 5.5. Perbandingan Hasil Belajar Pada Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Aspek Kognitif	Aspek Afektif	Aspek Psikomotorik
1	Siklus I	75,6	75,6	78
2	Siklus II	85,6	85,2	86,4

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan penalaran kritis dan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti tentang Sifat Gereja yang Satu pada peserta didik kelas XI AKL 1 SMK PL Tarcisius Semarang.

Hal ini dapat dilihat pada siklus I, dari 10 siswa yang tuntas sebanyak 5 siswa (50%) dan yang belum tuntas sebanyak 5 siswa (50 %). Sedangkan pada Siklus II, siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa (100%). Jadi, setelah diadakan Siklus II hasil belajar siswa meningkat sebesar 50%.

Sedangkan pada dimensi penalaran kritis diperoleh data bahwa persentase 6 (enam) aspek penilaian dimensi penalaran kritis mengalami kenaikan. Pada siklus I persentasenya 65%, sedangkan pada siklus II persentasenya 86,25%. Maka ada kenaikannya sebesar 21,25%.

B. Saran

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti perlu diarahkan pada kegiatan yang aktif, efektif dan menyenangkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada dan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan melihat hasil belajar peserta didik melalui model *Problem Based Learning* yang mengalami peningkatan, tentunya bisa dikembangkan dengan metode pembelajaran yang lain yang dianggap lebih efektif.

Dengan adanya perbaikan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan profesional guru dalam mengemban amanat sebagai guru yang profesional.

Bagi Peneliti Selanjutnya hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan referensi khususnya dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Serta dapat dijadikan perbandingan dan landasan pengembangan penelitian lebih lanjut dalam pengembangan model *Problem Based Learning*.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. 2017. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Aulia, L. N. *Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Model Problem-Based Learning Berbantuan Media Edmodo*. Jurnal Inovasi Pendidikan IPA. (2019): 69-78.
- Depdiknas (2004). Rambu-rambu Penetapan Ketuntasan Belajar Minimum dan Analisa Hasil Pencapaian Standar Ketuntasan Belajar. Jakarta: Pustaka Setia: 24
- H. Berkhof. (1990). *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, Lumen Gentium. Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern, Gaudium et Spes. Konstitusi tentang Liturgi Suci, Sacrosanctum Concilium. Terjemahan Indonesia. Jakarta: KWI, 1993.
- Novry Dien. *Gereja Persekutuan Umat Allah*. Jurnal Filsafat dan Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng (September 2020): 49-64.
- Suharsimi, Arikunto. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta: 246
- Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wardani, dkk, (2014). *Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP) - PGSD*, Jakarta: Universitas Terbuka

Wetherington. H.C. and W.H. Walt. Burton. (1996). *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*. (terjemahan) Bandung: Jemmars.

Widya Ariyani. *Kesadaran Dan Keterlibatan Umat Dalam Hidup Menggereja Di Stasi St. Theresia*. Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik Vol. 7, No. 2 (September 2021): 59-68.

<https://www.kompas.com/skola/read/2023/07/27/100000369/7-pengertian-hasil-belajar-menurut-ahli?page=all>.